

PERANAN BIDANG PETERNAKAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN RAKYAT

Endah Subekti
Staff Pengajar Fakultas Pertanian
Universitas Wahid Hasyim Semarang

Abstrak

Peternakan mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan setidak-tidaknya dalam 4 hal strategis yaitu : 1) Peternakan untuk menyediakan pangan terutama untuk memenuhi kebutuhan rakyat akan protein hewani, 2) Peternakan untuk sumber pendapatan dan kesempatan kerja, 3) Peternakan untuk usaha pertanian yang berkelanjutan dan perbaikan lingkungan hidup, dan 4) Peternakan untuk pengentasan masyarakat dari kemiskinan.

Namun pada kenyataannya bidang peternakan sekarang ini belum mampu secara optimal dalam menjalankan peran strategis seperti yang telah dijelaskan diatas. Hal ini dikarenakan kebanyakan usaha peternakan masih dikelola secara tradisional sehingga belum mampu memberikan kesejahteraan yang memadai dan juga belum mampu mencukupi kebutuhan protein hewani yang terjangkau oleh masyarakat, karena sebagian besar sumber protein hewani terutama daging dan susu masih impor sehingga harganya relatif tinggi.

Untuk itu perlu adanya usaha yang terpadu sehingga bidang peternakan ini benar-benar mampu berperan dalam mensejahterakan rakyat melalui penyediaan lapangan pekerjaan dan penyediaan protein hewani yang mencukupi kebutuhan masyarakat dengan harga terjangkau.

Kata kunci : Peternakan, kesejahteraan, rakyat

Pendahuluan

Tanah Air Indonesia mempunyai potensi yang sungguh-sungguh besar didalam bidang peternakan, sebagai karunia Tuhan yang wajib kita syukuri dan didayagunakan, sehinga dicapai manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat. Pengertian itu mengandung makna, bahwa penggalian potensi hewani selain untuk keperluan hidup juga untuk membuka lapangan kerja baru terutama bidang produksi.

Melalui pameran industri peternakan dan pakan ternak yang diselenggarakan di Jakarta Convention Center Jakarta pada tanggal 1-3 Juli 2008 akan dimulai suatu gerakan SDT (Susu, Daging dan Telur). Gerakan ini perlu mendapat dukungan mengingat peranan susu, daging dan telur sebagai sumber protein hewani turut berperan dalam mencerdaskan bangsa, karena

dalam susu, daging dan telur terdapat 10 asam amino yang tidak dapat digantikan oleh protein nabati. Sementara itu berdasarkan data 1997-2000 konsumsi Indonesia untuk daging sebesar 7,10 kg, telur 3,48 kg dan susu 6,5 kg per kapita/tahun. Angka ini masih dibawah standar gizi nasional untuk susu misalnya diperlukan 7,2 kg.

Konsumsi protein hewani (susu, daging dan telur) masyarakat Indonesia per kapita per tahun juga relatif sangat rendah jika dibanding dengan negara-negara di Asia dan Asean. Sebagai contoh misalnya konsumsi daging Malaysia 48 kg/kapita/tahun (7 x dari Indonesia), China 43,40 kg/kapita/tahun, Japan 25,97 kg/kapita/tahun. Untuk telur Jepang mengkonsumsi 20,54 kg/kapita/tahun (6 kali dari Indonesia), Malaysia sebesar 17,62kg/kapita/tahun. Untuk konsumsi susu, Bangladesh 31,5 kg/kapita/tahun (5 x dari Indonesia) dan Jepang 10,72 kg/kapita/tahun.

Bahan dan Metode

Dalam penulisan ini menggunakan metode diskriptif, yaitu penulisan yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang aktual, data yang dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan dianalisis (Suracmad,1980). Pembahasan masalah dengan menggunakan studi pustaka sebagai sumber informasi.

Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan peternakan dipengaruhi oleh banyak faktor, yang terdiri dari faktor internal yang berupa faktor genetik dan faktor eksternal yaitu faktor pakan, perkandangan, breeding, pengendalian penyakit, penanganan saat panen dan pemasaran.

Peternakan di Indonesia pada umumnya masih berupa peternakan rakyat dengan ciri usaha skala kecil dengan manajemen pemeliharaan yang masih tradisional, sehingga belum mampu secara optimal dalam berperan sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat.

a. Faktor Genetik

Faktor genetik mempunyai peranan penting dalam keberhasilan usaha ternak, karena ternak dengan genetik yang kurang baik meskipun diberi pakan yang baik tetap tidak mampu memberikan hasil yang optimal. Pada umumnya ternak di Indonesia mempunyai genetik yang kurang baik, hal ini ditandai dengan rendahnya berat lahir, berat sapih, pertumbuhan lambat, konversi pakan yang rendah dan produktivitas rendah. Hal ini diduga karena kurang ketatnya seleksi pada ternak yang performensnya kurang bagus juga disebabkan oleh karena jumlah pemilikan ternak yang sedikit menyebabkan terjadinya silang dalam perkawinan yang masih mempunyai hubungan kekerabatan, secara terus-menerus menyebabkan meningkatnya homozigositas, hal ini

menyebabkan cacat-cacat tersembunyi yang terkait oleh gen resesif akan muncul, juga akan menyebabkan turunnya produktivitas.

b. Pakan

Susunan ransum pakan komersial terutama untuk pakan ayam ras yang kita gunakan masih mengacu pada standar ransum yang dikeluarkan oleh National Research Council (NRC) dari Amerika Serikat. Standar ransum tersebut menggunakan jagung, kedelai dan pollard. Susunan bahan baku pakan itu hanya sesuai untuk negara-negara yang produksi jagung, kedelai, dan pollard melimpah, hal ini tidak sesuai bagi negara yang produksi bahan baku tersebut masih rendah seperti Indonesia, karena akan mengakibatkan harga pakan menjadi mahal.

Untuk penyediaan pakan hijauan ternak kebanyakan peternak tradisional tidak mempunyai lahan khusus yang ditanami hijauan pakan ternak, mereka hanya mencari pakan hijauan yang tumbuh liar dengan kualitas dan kuantitas yang kurang mencukupi untuk kebutuhan ternak. Belum dimanfaatkannya secara optimal bahan pakan alternatif dari hasil limbah pertanian seperti jerami padi yang melimpah saat panen.

c. Perkandangan

Banyak pembuatan kandang ternak yang belum memenuhi standar kesehatan, baik kesehatan bagi pemilik ternak, bagi ternak, dan bagi masyarakat sekitarnya. Masih banyak peternak yang membangun kandang ternak berdekatan dengan pemukiman penduduk sehingga menyebabkan polusi yang mengganggu ketentraman masyarakat sekitar.

d. Breeding/perkawinan

Reproduksi ternak di Indonesia pada umumnya masih rendah, ini ditandai dengan interval kelahiran yang panjang, hal ini diantaranya disebabkan oleh monev breeding yang kurang bagus. Ternak pada umumnya dibiarkan melakukan perkawinan sendiri secara alami sehingga kualitas keturunannya tidak terjamin. Peternak jarang melakukan recording seperti pencatatan tanggal kelahiran, bobot lahir, bobot sapih, masa estrus, riwayat kesehatan ternak, dll, dimana hal ini penting untuk mengetahui perkembangan ternak juga untuk memilih ternak yang unggul untuk ditanam lebih lanjut. Keterlambatan peternak dalam mengenali tanda-tanda estrus pada ternak menyebabkan keterlambatan dalam mengawinkan ternak sehingga reproduksi ternak menjadi rendah.

e. Pengendalian Penyakit

Mortalitas ternak masih cukup tinggi, hal ini disebabkan peternak jarang melakukan vaksinasi terhadap ternaknya karena mahalnya harga obat-obatan. Kebersihan kandang, ternak, dan peralatan yang kurang terjaga dengan baik. Masih banyaknya pemotongan ternak yang tidak dilakukan di RPH (Rumah

Pemotongan Hewan) sehingga kelalaian daging untuk dikonsumsi manusia tidak dapat terjaga.

f. Penanganan saat pemanenan

Penanganan saat pemanenan yang kurang hati-hati menyebabkan kualitas produksi ternak yang dihasilkan menurun. Misalnya proses pemerahan susu yang tidak memenuhi kaidah-kaidah pemerahan yang telah ditentukan, menyebabkan produksi susu yang dihasilkan mudah rusak karena mengandung organoleptik yang terlalu tinggi sehingga tidak bisa diterima di perusahaan susu. Teknik pemotongan ternak yang kurang baik menyebabkan kualitas daging yang dihasilkan menurun karena menjadi memar dan mudah busuk

g. Pemasaran

Produk asal ternak (daging, susu, telur) tidak tahan lama dan mudah sekali rusak juga tidak bisa ditimbun. Pengemasan yang kurang bagus serta pengangkutan ke lokasi pemasaran yang relatif jauh menyebabkan meningkatnya angka kerusakan sehingga menurunkan harga jual. Harga produk ternak relatif fluktuatif sehingga menyulitkan peternak, karena sering terjadi biaya produksi lebih tinggi dibandingkan harga jual, hal ini terjadi disebabkan harga pakan saat produksi tinggi sementara pada saat panen harga produksi asal ternak dipasaran anjlok.

Solusi

a. Faktor Genetik

Untuk memperbaiki/meningkatkan mutu genetik ternak dilakukan dengan cara :

- menyingkirkan ternak yang diduga mempunyai genetik kurang baik dengan melihat performansnya.
- menghindari terjadinya silang dalam secara terus – menerus
- menyilangkan betina unggul dengan system inseminasi buatan yang menggunakan semen dari pejantan yang telah teruji keunggulannya
- mengadakan persilangan yang terarah antara ternak lokal dengan ternak impor, misalnya menyilangkan ternak lokal seperti PO yang mempunyai tubuh kecil disilangkan dengan sapi Brahman dari Australia yang mempunyai tubuh yang relatif besar sehingga diharapkan diperoleh keturunan dengan bentuk tubuh yang lebih besar dan pertumbuhannya juga lebih cepat dari pada sapi lokal.

b. Pakan

- perlu adanya usaha untuk menyusun ransum ternak dengan bahan baku pakan yang tersedia melimpah di Indonesia.

- bekerja sama dengan bidang pertanian untuk meningkatkan produksi jagung, kedelai, dan bahan baku pakan lainnya agar ketersediaan bahan baku pakan tersebut melimpah sehingga tidak perlu impor
- pembuatan lahan khusus untuk hijauan pakan ternak terutama bagi perusahaan ternak ruminansia (sapi, kambing, domba)
- pemanfaatan hasil limbah pertanian untuk diolah menjadi bahan pakan ternak, seperti pembuatan amoniasi jerami, silase, dan hey.
- pengolahan bahan-bahan limbah pemotongan hewan untuk dijadikan pakan ternak, seperti tepung ikan, tepung tulang, tepung daging dan tepung darah.

c. Perkandangan

Pembuatan kandang kelompok dikawasan yang tidak terlalu dekat dengan pemukiman penduduk dengan konstruksi bangunan kandang yang memenuhi syarat kesehatan dan memudahkan pekerjaan, juga menyediakan tempat khusus pembuangan limbah peternakan untuk menghindari polusi.

d. Breeding

Peternak diharapkan mempunyai recording/pencatatan tentang tanggal kelahiran, berat lahir, berat sapih, masa estrus, dll, untuk mengetahui perkembangan ternak.

Peternak harus mengenali tanda-tanda estrus pada ternak sehingga ternak dapat dikawinkan pada saat masa subur sehingga proses kebuntingan tidak tertunda.

Untuk ternak non unggas (sapi, kambing, domba) dapat dilakukan sinkronisasi estrus dengan suntikan hormon progesteron sehingga ternak akan mengalami masa estrus yang hampir bersamaan kemudian dilakukan inseminasi buatan dengan demikian diharapkan akan diperoleh ternak dengan umur yang hampir sama. Hal ini akan memudahkan dalam menejemen pemeliharaan juga untuk memenuhi permintaan ternak dalam jumlah besar dengan umur yang relatif sama untuk ternak unggas dapat dilakukan penetasan dengan mesin tetas sehingga ternak tidak perlu waktu untuk mengeram sehingga dapat berproduksi lagi.

e. Pengendalian Penyakit

untuk usaha pengendalian penyakit hal-hal yang perlu diusahakan antara lain yaitu :

- mengusahakan obat-obatan yang harganya lebih terjangkau oleh peternak.
- Kebersihan kandang dan ternak harus terjaga
- Karantina terhadap ternak yang akan keluar/masuk satu daerah baik dalam/luar negeri

- Melakukan pemotongan hewan terutama ternak besar di rumah pemotongan hewan
- Pembakaran ternak yang terjangkit penyakit antrax
- Untuk impor daging harus berasal dari negara yang telah mendapat sertifikat bebas dari penyakit-penyakit yang berbahaya seperti penyakit mulut dan kuku, antrax dll.

f. Pemasaran

Untuk menghindari kerusakan pada saat pemasaran maka produk hasil ternak segar harus dikemas dengan baik. Karena produk hasil ternak tidak tahan lama, terutama susu maka perlu membentuk jaringan pemasaran yang efisien, misalnya dengan mendirikan koperasi pengumpul susu yang menampung produk susu dari peternak sekitarnya. Pengawetan produk hasil ternak yang dapat meningkatkan nilai ekonomisnya, misalnya dengan pengolahan menjadi telur asin, dendeng, corned, dan yogurt (susu fermentasi).

Meskipun konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia relatif masih rendah dan masih dibawah standard gizi nasional, namun ketersediaan protein hewani (susu, daging dan telur) untuk masyarakat Indonesia juga relatif masih kurang. Untuk itu perlu adanya program yang dapat meningkatkan ketersediaan protein hewani tersebut sehingga diharapkan harganya lebih dapat terjangkau oleh masyarakat.

Program-program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketersediaan protein hewani untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia selain solusi yang telah dijelaskan diatas adalah :

- Untuk meningkatkan ketersediaan daging dalam negeri maka perlu adanya peningkatan usaha pembibitan sapi, karena keterbatasan pasokan daging selama ini disebabkan kurangnya industri pembibitan sapi.
- Mengenai susu, tingkat ketersediaan susu dalam negeri hanya berkisar 28,7% dari total kebutuhan nasional. Untuk menuju kecukupan susu nasional, terdapat 4 kegiatan yang sangat berpengaruh yakni peningkatan populasi, peningkatan produktivitas melalui IB (inseminasi buatan), fasilitasi investasi, sapi perah dan review terhadap struktur industri sapi perah. Untuk mencukupi populasi sapi perah harus dilakukan melalui penambahan populasi sapi perah melalui impor, pemerintah perlu mempertimbangkan untuk memberikan subsidi pada usaha pembibitan sapi perah atau membuat program pembibitan dalam negeri.
- Untuk mengatasi permasalahan ketersediaan telur dan daging unggas akibat merebaknya penyakit Avian Influenza (AI) yang menyebabkan kematian dan pemusnahan unggas secara besar-besaran sehingga ketersediaan protein hewani asal unggas menjadi terbatas, untuk itu perlu adanya sosialisasi kepada peternak untuk menjalankan peraturan menteri

Pertanian Nomor 28/Permentan OT.140/5/2008 tanggal 30 Mei 2008 tentang penataan kompartemen dan penataan zona usaha perunggasan. Kompartementalisasi dan zonifikasi ini merupakan salah satu solusi penting yang telah mendapatkan rekomendasi dari Office Internationale de Epizooticae(OIE) untuk mengendalikan dan membebaskan suatu kawasan dari Avian Influenza ini. Dengan menerapkan rekomendasi OIE ini secara baik dan benar maka dapat mengendalikan dan membebaskan penyakit avian Influenza dari Indonesia ini. Sehingga industri perunggasan kembali berkembang, maka berdampak pada penyediaan protein hewani asal unggas (telur dan daging).

Kesimpulan

Usaha di bidang peternakan mempunyai peluang besar sebagai penyedia lapangan pekerjaan juga berperan dalam mencedaskan bangsa sehingga bidang peternakan ini mempunyai peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Daftar Pustaka

- Blakely, J., Bade. D. 1992. Ilmu Peternakan. Gadjah Mada University Press.Yogyakarta.
- Dinas Peternakan. 1997. Peternakan Jawa Tengah dalam angka. 1997. Dinas Peternakan Jawa Tengah.
- Hardjo Subroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan PT Grasindo, Jakarta.
- Rosidi.2000.302 Formulasi Pakan Lokal Alternatif Untuk Unggas. Cetakan ke-3 Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Susetyo, S. L. Rismono, B. Suwardi. 1991. Hijauan makanan Ternak. Direktorat Peternakan Rakyat. Direktorat Jendral Peternakan Departemen Pertanian, Jakarta.
- Soeparno. 2005. Ilmu dan Teknologi Daging. Cetakan ke-4. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.